



## Pendekatan Penginjilan Kontekstual Terhadap Budaya Pekan Gawai Suku Dayak

<sup>1</sup>Trisilpa Akanpeni, <sup>2</sup>Roland Holy Saputra,

<sup>3</sup>Ernesta Tamo Ina, <sup>4</sup>Filmontansi

<sup>1,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar

\*filmontansi@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis kebudayaan *Pekan Gawai* guna membantu dalam menemukan makna budaya dan membantu dalam proses pendekatan penginjilan terhadap budaya pekan gawai. melalui pekan gawai ini, masyarakat suku Dayak dapat berkumpul untuk mengadakan berbagai macam atraksi juga mereka bersosialisasi didalamnya. Kebiasaan ini dilakukan dalam setahun sekali yang melibatkan keseluruhan masyarakat Dayak. Kebiasaan pekan gawai ini masih mempercayai leluhur dalam kelimpahan berkat yang diterima. Melalui kebiasaan inilah dijadikan sebagai media berkontekstualisasi untuk melakukan penginjilan. Dengan melakukan pendekatan persuasif agar dapat mengubah cara pandang yang baik dan benar terhadap berkat yang diterima melalui pekan gawai. cara pandang yang baik inilah yang dapat mengubah wawasan dan juga dapat memasukan Injil kedalam budaya pekan gawai untuk memahani dari mana berkata yang diterima dalam pekan gawai.

**Kata kunci:** budaya, Dayak, pekan gawai, penginjilan kontekstual

### Abstract

*This study analyzes the culture of Gawai Week to assist in finding cultural meaning and assisting in the evangelistic approach to gawai week culture. Through this gadget week, the Dayak tribe can gather to hold various attractions as well as socialize in it. This custom is carried out once a year involving the entire Dayak community. The custom of this gawai week still believes in the abundance of blessings received from the ancestors. Through this habit, it is used as a contextualized medium for evangelism. By taking a persuasive approach in order to be able to change a good and correct perspective on the blessings received through the gadget week. It is this good perspective that can change perspectives and can also incorporate the Bible into the culture of gadget week to understand where the words are received in gadget week.*

**Keywords:** culture, Dayak, gawai week, contextual evangelism

## PENDAHULUAN

Suku Dayak merupakan suku pribumi pulau Kalimantan. Istilah Dayak sendiri sering disematkan kepada orang-orang yang tinggal di pedalaman Kalimantan dengan unsur kebudayaan yang melekat pada alam. Hal ini dapat dilihat pada praktik-praktik kepercayaan yang bersifat animisme. Walaupun pada masa kini banyak pula yang telah menganut kepercayaan resmi namun jika ditelusuri maka manifestasi kebudayaan tersebut masih dapat ditemukan dalam praktik kehidupan

sehari-hari. Pada tahun 1895 Dr. August Kaderland menggunakan istilah Dayak dalam konteks pendudukan kolonial (Susanto & Budiman, 2021, hlm. 189), Commans mengartikan *Dayak* sebagai orang yang menetap dan hidup di hulu sungai (Susanto & Budiman, 2021). Nenek Moyang Suku Dayak diperkirakan berasal dari Yunan di Cina Selatan, yang kemudian pada 3000-1500 SM mereka bermigrasi menuju Asia Tenggara. adapun beberapa jalur yang ditempuh melewati Tumasik (Singapura) dan pulau kalimantan (2013). Berdasarkan sub-suku Dayak kalimantan yang memiliki 450 suku Dayak dibagi kedalam enam rumpun besar yakni Apo-Kayan (Kenyah-Kayan-Bahau), Ot Danum-Ngaju, Iban, Murut, Klementan dan Punan. Rumpun suku yang paling tua adalah Dayak Punan (Susanto & Budiman, 2021, hlm. 190).

Gawai Dayak merupakan kegiatan tahunan yang pada dasarnya dilaksanakan sebagai bentuk ucapan syukur kepada *Jubata* atas proses "*Manyi*" yaitu selama masyarakat melaksanakan kegiatan berladang dan kemudian mereka memperoleh hasil ladang "*Panen*", namun pada masa kini gawai Dayak dilaksanakan dalam rangka pelestarian budaya meskipun begitu prosesi gawai Dayak pada masa kini masih dilakukan sesuai dengan kebudayaan lama. Gawai Dayak menjadi pemersatu sub-suku Dayak di tiap-tiap daerah kemudian memperkenalkan kearifan Suku Dayak bukan hanya bagi suku Dayak tapi juga bagi khlayak ramai.

Kebiasaan pekan gawai dalam suku Dayak ini sangat menarik untuk dibahas. Pelaksanaan pekan gawai ini memberikan peluang untuk dapat memberitakan Injil kabar baik serta penghakiman terakhir kepada masyarakat agar masyarakat dapat memiliki cara pandang yang baik dan benar mengenai adat istiadat dan dapat memahaminya sebagai sesuatu yang hanya dari Kristus saja. Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya pendekatan kontekstual terhadap budaya pekan gawai pada suku Dayak? Adapun tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk meemaparkan pendekatan kontekstual terhadap budaya pekan gawai pada suku Dayak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Butarbutar dalam bukunya konsep dasar penelitian ilmiah, metode kualitatif dimaknai sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang

kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan (Butarbutar, 2020, hlm. 1). Untuk mendapat pemahaman itu, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Dalam hal ini penelitian dengan metode penelaahan dokumen. Penelaahan data ini dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi serta buku-buku sebagai acuan penulis untuk mengambil sebuah pendekatan dalam melakukan penginjilan pada budaya pekan gawai suku Dayak. Setelah data-data penelaahan terkumpul, barulah penulis mulai mengolah, melakukan analisis dan barulah penulis membandingkannya. Tahap yang terakhir ialah penulis mulai menguraikan data-data tersebut secara sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pekan Gawai dalam Suku Dayak**

Budaya pekan gawai merupakan salah satu budaya yang masih dipelihara oleh orang-orang suku Dayak hingga saat ini. Perayaan-perayaan seperti ini sudah ada pada zaman leluhur. Perayaan ini di kenal sebagai perayaan panen. Panen berarti ada hasil yang di ambil dari sebuah usaha. Panen yang di maksud ini merupakan panen dalam hal hasil bumi yaitu panen padi, yang berlimpah banyak yang membuat suku Dayak merasah bersyukur kepada nenek moyang mereka karena masih di berikan kelimpahan makanan dan juga pelaksanaan pekan gawai ini adalah sebagai ungkapan kebesaran leluhur karena di berikan kekuatan kepada penerus pada suku Dayak tersebut. Perayaan panen ini dilakukan setiap tahunnya dengan meriah dengan di tandai dengan pemakaian pakian adat suku Dayak lalu melakukan parade atau karnaval mengelilingi kota atau ruah adat tempat suku Dayak tersebut. Tindakan dalam tulisanya mengatakan bahwa Gawai Dayak merupakan perayaan acara syukur sesudah panen ditingkat Provinsi, dimana semua suku Dayak dari berbagai daerah berkumpul bersama untuk merayakan upacara ini. Upacara Gawai Dayak dilaksanakan secara rutin tiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 20 Mei. Upacara ini berlangsung selama tujuh hari dimana terdapat beberapa ritual adat seperti Nyangahatn, Baliatn, Ngampar Bidai, dan lain-lain. Dari berbagai upacara yang dilaksanakan dalam Gawai Dayak terdapat pula beragam perlombaan tradisional dihelat untuk merayakan Gawai Dayak. Pertunjukkan tarian dan nyanyian dari daerah masing- masing diadakan, serta ada pameran barang-barang kebudayaan dan

makanan khas tiap-tiap daerah, ini adalah perayaan meria yang menyatukan semua masyarakat Dayak (Syafrita & Murdiono, 2020a).

Fusnika dan Dua dalam tulisanya mengatakan bahwa Gawai merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Suku Dayak yang masih berkembang sampai saat ini dan telah menjadi tradisi rutin tahunan serta sebagai suatu wujud dan ciri khas budaya lokal pada suku Dayak Mualang. Gawai merupakan wujud syukur kepada Tuhan atas kelimpahan hasil pertanian dan meminta kelimpahan ditahun selanjutnya, hal ini di ungkapkan juga oleh Aswin dalam Akcaya (Fusnika & Dua, 2019).

Adapula beberapa macam gawai yaitu salah satunya adalah "Gawai Sandau Ari pada suku Dayak Iban." Pada suku Dayak Iban ini masih kentalnya kepercayaan mistis terhadap nenek moyang mereka. Dalam anggapan mereka bahwa kehidupan mereka masih diatur oleh kepercayaan lama yang masih kuat terhadap kepercayaan roh arwah atau kepercayaan tentang mimpi dan terjemahan mimpi yang menurut mereka datangnya dari roh nenek moyang. Kiya dalam tulisanya mengatakan bahwa Kepercayaan masyarakat Iban terhadap mimpi dan roh nenek moyang adalah sangat kuat. Mereka percaya setiap mimpi yang mereka dapat semasa tidur adalah pesanan ataupun amaran tentang bahaya yang disampaikan oleh nenek moyang atau petara (semangat) (Keai, 2017, hlm. 93).

### **Waktu Pekan Gawai**

Pekan Gawai biasanya dilakukan dalam setahun sekali pada saat panen dan ini menjadi sebuah tradisi turun temurun dari leluhur yang masih di pegang secara erat hingga saat ini. Sebelum melaksanakan pekan Gawai ini, harus adanya kepanitiaan dalam melaksanakan acara besar ini. Acara ini adalah acara yang sangat besar karena adanya perkunjungan keluarga untuk bersilahturahmi, untuk menumbuhkan solidaritas, serta menciptakan suasana keharmonisan dalam suku Dayak tersebut. Waktu pekan Gawai ini bisa berlangsug selama 3 bulan dan biasanya diadahkan pada bulai Mei.

Fusnika dan Dua dalam tulisannya mengatakan bahwa proses pelaksanaan Gawai Dayak terdiri dari tiga tahap yaitu; proses pelaksanaan Gawai, pelaksanaan Gawai Desa Sekendal yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2019 di lakukan setelah rapat Adat dan musyawarah oleh ketua dan tokoh Adat Dayak desa Sepauh yang dilaksanakan satu (1) Bulan sebelum pelaksanaan Gawai dengan membentuk panitia.

Acara Gawai Dayak berjalan setelah adanya penetapan tanggal dan dilakukan oleh masyarakat yang merayakan. Pelaksanaan Gawai; a. Sebelum acara, sebelum acara masyarakat dan semua penduduk Desa menyiapkan makanan dan minuman khas seperti Tuak, Pulut (lulun, tepung), dan makanan lainnya yang nantinya disajikan untuk tamu dan sanak saudara yang datang. b. Saat pelaksanaan Gawai, Pelaksanaan Gawai Dayak di Desa Sepauh sangat meriah biasanya disertai dengan acara pernikahan secara adat, para tamu baik dari desa Sepauh dan desa tetangga lainnya berdatangan dan memeriahkan acara Gawai Dayak ini. Sebagian besar para pemuda desa berkumpul dan memeriahkan acara Gawai Dayak. Para generasi muda saling berkumpul dan saling mengunjungi satu sama lainnya. c. Penutup, Gawai Dayak berakhir setelah menjelang malam, para tamu dan masyarakat pulang dengan membawa buah tangan baik minuman maupun makanan tradisional Dayak (Fusnika & Dua, 2019, hlm. 156).

### **Rumah Panjang**

Dalam sebuah budaya, pasti adanya suatu tempat khusus untuk dilakukannya ritual atau pun upacara adat karena dipercayakan bahwa pada rumah adatlah tempat paling nyaman untuk melanangsungkan ritual adat. Kebanyakan rumah adat ini memiliki arti yang sangat besar bagi suku nya sendiri dan pada rumah adat itu sendiri pastinya ada bagian bagian penyembahan dalam hal ini mesbah yang di siapkan sebagai pemujaan pada nenek moyang atau leluhur atas berkat yang telah di berikan kepada mereka dalam adat tersebut. Pada budaya Gawa Dyak, tempat upacara gawai atau rumah adat dinamakan rumah panjang. Rumah panjang inilah tempat berlangsungnya ritual adat Gawai dimana tempat mempersembahkan ucapan syukur kepada leluhur. Rumah panjang ini juga merupakan tempat berkumpulnya berbagai rumpun dari suku Dayak dan ini akan mempererat tali persaudaraan dalam suku Dayak ini. Syafrita dan Mudiono juga mengatakan bahwa: Upacara gawai juga dilaksanakan di Rumah Bentang Panjang. Menurut ampir seluruh kegiatan gawai dilaksanakan di Rumah Bentang Panjang. Hal ini disebabkan ketika perayaan dilaksanakan suku Dayak berasal dari berbagai daerah bergabung menjadi satu untuk merayakan upacara tersebut di Rumah Bentang Panjang, sebagaimana yang diketahui bahwa Rumah Bentang Panjang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku Dayak (Syafrita & Murdiono, 2020a).

## **Panglima Merah**

Sebuah adat pasti memiliki pemimpin atau ketua yang berpengaruh dalam daerah tersebut. Orang-orang ini juga biasa disebut sebagai ketua adat yang mengatur jalannya sebuah ritual atau acara adat. Pada suku Dayak ini pun memiliki sebuah pemimpin yang memiliki kumpulan biasa dinamakan panglima merah. Pemimpin dari panglima merah ini adalah panglima Jilah. Panglima merah adalah orang-orang yang sangat memegang kepercayaan leluhur. Panglima merah ini seketika biasa menjadi kuat. Dalam budaya Gawai, panglima merah pun tampil dengan pedang ataupun bendarah tajam dan mereka menampilkan atraksi dengan memotong-motong tubuh mereka namun tidak ada lece, luka ataupun merasa sakit. Pada jaman dulu panglima perang adalah orang-orang yang kuat saat mengikuti perang. Mereka terkenal dengan kekuatan dan kelincahan mereka dalam berperang.

Pada pekan Gawa, panglima merah ini pun tampil dengan pakian adat yang berwarna merah, mereka pun melakukan berbagai macam atraksi dengan memegang parang di tangan mereka dan mereka pun tidak segan-segan untuk memotong-motong tubuh mereka menggunakan parang. Inilah bukti bahwa panglima merah memiliki kekuatan yang masih mereka pelihara dan inilah menjadi salah satu alasan kenapa mereka menaikkan ucapan syukur kepada nenek moyang mereka. Panglima merah ini terdiri dari ketua dan anggota-anggota yang sangat banyak.

## **Tahap-tahap dalam Pekan Gawai**

### ***Tiang Ranyai***

Dalam pelaksanaan pekan Gawai ini, harus adanya sebuah penandaan awal yang dilakukan sebagai bukti atau tanda bahwa sedang berlangsung dan sedang diadakan pekan gawai pada suku Dayak tersebut. Hal ini ditandahkan dengan mendirikan *tiang ranyai* yang terbuat dari pohon pinang atau ranting kayu dan didirikan pada suatu tempat yang nantinya akan digantungkan benda-benda serta makanan dan minuman. Permbukaan Gawai ditandai dengan menebang Tiang Ranyai tersebut. Kiyai dalam tulisannya mengatakan bahwa Pada zaman dahulu, buah ranyai ialah antu pala umpama kepala musuh yang sudah di kayau (kepala yang diperolehi semasa mengayau). Tetapi dalam konteks moden antu pala sudah ditukar dengan buah kelapa untuk dipersembahkan dalam ritual nimang jalung sewaktu Gawai Antu. Ranyai yang sudah siap dihias dengan makanan, di bahagian bawah ranyai disimpan

tajau yang terisi dengan air tuak pupu, yaitu air tapai rumah panjang. Kemudian akan dibalut menggunakan tikai bemban atau tikai lampit. Apabila ranyai sudah ditebang menandakan bermulanya upacara Gawai dan mereka menyambut dengan penuh rasa kesyukuran (Keai, 2017, hlm. 95).

Dalam melakukan pekan gawai ini juga ada ritual - ritual yang harus dilakukan oleh ketua adat. Peterianus dan Mastiah dalam tulisannya mengtakan bahwa Gawai Dayak suku Seberuang menjadi ritual tahunan yang selalu dilaksanakan dengan cara tradisional. Ritual ini juga dianggap sebagai upacara sakral penuh mistis dan hanya orang-orang tertentu sajalah (ketua adat) yang diperbolehkan untuk memimpin kegiatan ritual gawai ini. Tidak jauh berbeda dengan ritual Gawai Dayak umumnya, kegiatan ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dari sang pencipta. Sebelum ritual berlangsung, ketua adat akan menyiapkan perlengkapan untuk ritual seperti: tikar, daun pisang, nasi, kepala babi, tempat sesaji dari bambu dan masih banyak lagi sebagai syarat untuk melaksanakannya (Peterianus & Mastiah, 2020, hlm. 37).

### ***Jubata***

Dalam sebuah ritual adat istiadat pasti adanya sebuah keagungan yang diberikan kepada leluhur untuk mensyukuri pemberian yang terima dalam suku tersebut. Dalam budaya Gawai Dayak ini, ritual ucapa syukur ini diberikan kepada Jubata. Dalam adat ini juga harus adanya permintaan ijin pelaksanaan Gaaoi kepada Jubata agar dilancarkan dalam acara. Karena dalam kepercayaan leluhur, Jubata telah memberi kepada mereka hasil ledang yang melimpah. Maka mereka pun akan mempersembahkan ucapan syukur mereka kepada Jubata dengan memberika seperti ayam, babi, telur, kapur, pinang, dan akanan radisional lainnya.

Syfrita dan Murdiono dalam tulisan jurnalnya mengatakan bahwa, Jubata merupakan pencipta dan pemelihara segala sesuatu yang ada di alam nyata ataupun di alam maya. Oleh karena itu bagi masyarakat suku Dayak, Jubata sangat dihormati, dimuliakan serta dianggungkan. Sebab itu mereka percaya segala sesuatu yang ada di alam ini berasal dari Jubata, seperti salah satunya ialah hasil panen raya. UpacaraJubata dipercaya oleh masyarakat Dayak sebagai sosol yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan mereka karena mampu memberikan hasil tanah

yang melimpah dan berkat kesehatan kekuatan pun di berikan kepada suku Dayak ini (Syafrita & Murdiono, 2020a, hlm. 2).

### ***Ngabang***

Pada suku atau adat, sebuah daerah memiliki kebiasaan untuk saling berkunjung dengan tujuan mempererat tali persaudaraan dalam suku dan dapat membangun hubungan baik antara rumpun suku maupun sub suku satu dengan yang lainnya. Ini sudah menjadi sebuah tradisi yang sering kita lihat pada suku – suku dalam bangsa Indonesia. Dalam kegiatan Gawai pada suku Dayak memiliki sebuah makna perkunjungan sebagai lambang persatuan rumpun suku dalam suku Dayak tersebut. Kegiatan ini di namakan Ngabang. Ngabang merupakan sebuah proses perkunjungan untuk mempererat serta memperkuat ikatan persudaraan dalam suku Dayak (UNIMAS, 2014). Unimas dalam bukunya mengatakan yang berjudul Persada bahwa *ngabang* adalah sebuah bahasan dalam bahasa Iban yang berarti bertandang yang berarti pekunjungan, bertamu atau bercakap-cakap. Dalam ngabang ini adanya juga adanya perkunjungan yang disertai dengan acara makan-makan bagi setiap pengunjung yang sudah hadir dalam kegiatan Gawai tersebut.

### ***Ngiling Bidai (Gulung Tikai atau Tikar)***

Pada suatu acara adat tentu adanya pertanda selainya suatu acara yang sedang berlangsung. Pada suku Dayak dalam kebudayaan Gawai ini, juga adanya sebuah pertanda dimana pekan Gawai akan segerah di akhiri dan kegiatan ini dinamakan ngiling bidai atau gulung tikar. Pada adak suku Dayak Iban, tikar memiliki arti yang sangat penting dimana tikar sendiri menjadi warisan secara turun temurun dari nenek moyang terutama diturunkan kepada perempuan. Tikai atau tikar ini pun sudah ada jaman nenek moyang mereka dan tikai ini awalnya dianyam oleh seorang wanita dengan sangat cantik dan inilah membuat suku Dayak Iban menjadikan tikai atau tikar menjadi satu hal yang memiliki makna dalam budaya. Kiyai dalam tulisannya mengatakan bahwa Tidak dapat dipastikan dengan jelas bila bermulanya pembuatan seni anyaman tikai dalam masyarakat Iban. Namun dipercayai pembuatan tikai ini sudah lama dilakukan sejak zaman nenek moyang lagi. Terdapat cerita lisan yang mengatakan terdapat wanita cantik yang bernama Sendi yang mahir dalam seni menganyam dan terkenal dengan kemampuan menciptakan corak anyaman yang cantik sehingga diperturunkan kepada masyarakat Iban kini (Keai, 2017, hlm. 88).

Bidai atau tikar biasanya dipakai duduk oleh suku Iban ini dan dengan tikai atau tikar inilah berbagai macam proses adat dilakukan yaitu mulai dari penyembahan terhadap nenek moyang dalam proses gawai ini, kematan, bahkan adat-adat lainnya.

Sebuah pertanda bahwa gawai segera berakhir pun biasanya suku Iban menandainya dengan gulung tikai dimana tikai di gulung oleh Keua adat dan disinilah pekan gawai di tutup. Kiyai dalam tulisannya mengatakan bahwa Berakhirnya pesta Gawai, akan ada upacara ngiling bidai atau mengulung tikai. Di sini sekali lagi fungsi tikai akan digunakan sebagai simbolik kepada penutupan berakhirnya pesta menuai. Tikai akan digulung oleh Tuai Gawai (Ketua Gawai). Tujuan mengadakan upacara ngiling bidai selain daripada menutup gawai adalah bagi menghalau lalat yang dipercayai boleh membawa bala dan penyakit kepada penduduk di rumah panjang. Tikai yang selalu digunakan adalah, seperti idas, bemban mahupun lampit. Bahkan sehingga kini upacara ngiling bidai masih lagi dilakukan oleh masyarakat Iban (Keai, 2017, hlm. 59).

### **Makna Budaya Gawai Dalam Suku Dayak**

Makna merupakan suatu hal yang ada artinya. Dalam makna tersebut pasti adanya sebuah tujuan dari sebuah topik yang akan dibahas. Makna dari sebuah topik ini adalah sebuah hal yang sangat penting karena dari makna inilah semua rasa penasar atau keingintahuan itu dapat terbayarkan melalui arti dari makna tersebut. Budaya juga merupakan kebiasaan dalam sebuah adat yang sudah di pegang secara turun temurun, dan ini sudah menjadi sebuah hal yang biasa kita temukan pada setiap Daerah. Seperti pada adat gawai ini. Dimana jika ada orang yang bukan berasal dari suku ini ia harus mengetahui arti dari tradisi adat ini agar ketika dia mulai berbaur atau mulai beradaptasi dalam adat ini maka tidak ada kesalahan yang ia lakukan dan ia pun dapat berpartisipasi dalam budaya tersebut dengan baik. Karena jikalau sebuah adat disalah artikan maka pasti adanya sebuah konsekuensi yang harus diterima karena dianggap sebagai suatu hal yang melecekan adat tersebut.

### ***Ucapan Syukur kepada Jubata***

Pada sebuah suku atau pun daerah pasti adanya adat istiadat yang masih di pegang hingga sekarang ini dan tidak jarang ada yang masih menyembah kebiasaan adat sebagai pemujaan kepada arwa nenek moyang mereka sebagai rasa syukur. Pada suku Daya ini juga adanya adat kebiasaan turun temurun yang selalu di lakukan dan ini

menjadi suatu tradisi yang sangat dipegang erat oleh suku Dayak ini. Gawai merupakan kebiasaan adat yang masih di pelihara hingga sekarang ini. Gawai merupaka suatu acara besar suku Daya atas pengucapan syukur karena telah kepada Jubata diberi hasil ladang yang melimpah dan telah diberkati dalam proses penanman bibit sampai menjadi hasil lading yang sangat memuaskan.

Syafrita and Murdiono dalam tulisanya yang berjudul Syafrita and Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat mengatakan bahwa Kebudayaan Gawai merupakan salah satu dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi, adat istiadat dan ritual yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat suku Dayak Kalimantan. Gawai biasa dilakukan suku Dayak untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan (Syafrita & Murdiono, 2020b, hlm. 152).

### ***Menumbuhkan Solidaritas***

Hal yang penting juga yang harus dimiliki oleh sebuah suku adalah solidaritas. Solidaritas adalah kehidupan yang saling menopang, membangun dan juga saling memperhatikan. Dimana solidaritaslah yang mampu menghidupkan nilai-nilai dan makna dari budaya yang dipercaya dan membuat suatu suku tetap kokoh berdiri. Begitu juga dengan suku Daya. Dimana budaya Gawai memiliki tujuan juga yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai solidaritas dari rumpun suku Dayak yang ada di Kalimantan. Dengan Gawai ini, semua rumpu suku Dayak akan berkumpul pada rumah panjang dan akan mengadakan kegiatan ritual mereka dan dari sinilah mereka saling membangun, bercakap-cakap, berbagi cerita, saling mengenal satu sama lain, dan bisa bekerja sama untuk menghidupkan nilai-nilai moral dan adat yang ada suku Dayak tersebut (Syafrita & Murdiono, 2020a, hlm. 153).

Syafrita and Murdiono dalam tulisanya yang berjudul Syafrita and Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat mengatakan bahwa: Selain itu Gawai pada masyarakat suku Dayak juga berguna untuk menjaga dan menciptakan rasa solidaritas antar sesama. Keterlibatan seluruh masyarakat pada kegiatan Gawai ini tentunya memerlukan kerjasama antar aspek solidaritas. Oleh sebab itu norma-norma maupun adat istiadat dan tradisi sangat berperan penting dalam menopang solidaritas sosial masyarakat suku Dayak. Selain itu guna mempertahankan solidaritas sosial yang sudah ada sejak

dulu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat suku Dayak itu sendiri. Hal ini dikarenakan Gawai Dayak sendiri memiliki peran besar dalam menyumbangkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial suku Dayak. Upacara tradisi Gawai Dayak merupakan salah satu upacara tradisi yang sampai sekarang masih terus aktif dilakukan oleh masyarakat suku Dayak. Upacara tradisi Gawai Dayak merupakan salah satu sumber sejarah lokal yang ada di daerah Kalimantan Barat. Tradisi Gawai Dayak sudah berlangsung sejak lama dan masih dipertahankan hingga saat ini. Melalui tradisi-tradisi adat inilah solidaritas antara rumpun suku Dayak satu dan lainnya membangun solidaritas yang baik. Melalui ini juga pasti menimbulkan kerja sama, dan saling membantu antara rumpun suku Dayak.

### **Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstualisasi merupakan suatu pendekatan dalam menyesuaikan diri pada suatu daerah yang sedang dia kunjungi atau dalam suatu adat yang hendak ia teliti. Contohnya seorang penginjil yang hendak melakukan pekabaran Injil ke sebuah desa maka penginjil tersebut harus menyesuaikan diri dengan adat setempat namun ia tidak merubah adat tersebut namun ia merubah konsep pola pikir masyarakat tersebut agar misi penginjilan yang sedang dia lakukan dapat berjalan dengan baik dan sesuai kebenaran Firman Tuhan.

Guna kita melakukan pendekatan kontekstual juga yaitu untuk menjalankan amanat Agung yaitu pergi dan jadikan semua bangsa murid-Nya. Dan ini menjadi pegangan bagi Penginjil untuk proses pengabaran Injil. Jonathan dalam bukunya yang berjudul *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah sebuah tanggapan merujuk pada Alkitabiah yang melandaskan Firman Tuhan. Dalam buku ini mengatakan juga bahwa kontekstual terdiri dari beberapa konteks yaitu sosial, budaya, ekonomi dan politik dan penginjil harus mampu memasukan kebenaran firman Tuhan di dalam konteks-konteks ini (Pakpahan dkk., 2020).

Kita melihat dari sisi kemanusiaan, manusia pada dasarnya sudah berdosa dan tabiat dosa itu tidak bisa lepas dari manusia apa bila tidak ada usaha dari diri pribadi untuk menguasai dirinya. Hal inilah yang menjadi tugas seorang penginjil untuk memberitakan kabar baik serta penghakiman terakhir kepada semua orang yang ada di dalam dunia. Dalam mandat budaya kita harus menjadikan Kristus sebagai yang

utama dalam penginjilan. Dimana Yesus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan bahasa yang Yesus gunakan pun merupakan bahasa yang sesuai dengan konteks dimana Yesus berada. Tugas seorang penginjil yaitu hanya memberitakan tentang kabar baik serta penghakiman terahir kepada orang banyak dan yang berhak untuk mengubah seseorang adalah Tuhan sendiri. Namun seorang penginjil juga haruslah meminta pertolongan Roh Kudus agar diberi hikmat, kekuatan serta keteguhan agar ia sanggup dan mampu melakukan amanat agung Tuhan dan juga agar orang yang dilayani boleh merespon nya dengan baik.

### ***Pendekatan Persuasif***

Budaya pekan Gawai ini selalu melibatkan semua rumpun suku Dayak. Melalui perkumpulan inilah sebuah komunikasi, kerjasama serta saling membangun pun muncul (Suparno dkk., 2018). Pendekatan seperti ini sangat penting di lakukan sebagai tahap awal dalam proses penginjilan kontekstual. Melalui budaya pekan Gawai inilah kita dapat melihat peluang di dalamnya agar kita dapat beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan budaya ini untuk kita mengubah cara pandang mereka yang salah tentang sebuah berkat leluhur kepada pandangan yang benar tentang kasih Allah dan berkatnya.

Yesus Kristus pun menggunakan pedekatan persusif ini untuk melakukan kontekstual. Dimana Ia dalam meberitakan kabar baik kepada orang banyak, Ia mampu berkata-kata dengan baik dan benar dan membuat orang-orang di situ sangat heran dengan jawaban serta pertanyaan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus juga menggunakan budaya-budaya di dalam Ia berkomunikasi. Contohnya Dia menggunakan pokok anggur dalam penginjilan karena Dia berada di antara orang-orang petani dan ketika Ia berbicara tetang pokok anggur maka orang-orang ini tidak merasa heran dan kebingungan karena Yesus menggunakan pokok anggur yang tiap harinya mereka lihat.

### ***Memberi Pemahaman yang Benar***

Setiap budaya dalam suatu daerah pasti memiliki pemahaman yang berbedah-bedah antara satu dan lainnya. Dalam budaya pekan Gawai pu demikian. Dimana masyarakat memahami gawai sebagai sebuah ucapan syukur kepada leluhur atau kepercayaan mereka atas berkat hasil ladang serta pemeliharaan yang mereka terima (Peterianus & Mastiah, 2020).

Dari sinilah kita mempunyai peluang sebagai seorang penginjil untuk memberi pemahaman kepada mereka namun tidak mengubah tradisi tersebut hanya saja mengubah pola pikir mereka. Dalam memberi pemahaman harus adanya sebuah fakta yang terjadi. Maka sebagai seorang penginjil sudah adanya sebuah senjata yang ampuh yaitu Firman Allah serta pengalaman hidup yang jelas tentang kasih Allah. Konteks yang dipakai pun harus berasal dari dalam daerah tersebut. Contohnya pada pekan Gawai ini, kita menyampaikan kepada mereka bahwa segala sesuatu yang kita terima baik dari hasil lading, kekuatan menjalani hidup serta kesehatan semuanya berasal dari Allah kita dan budaya ini sangat baik untuk dilestarikan setiap tahunnya dalam hal mensyukuri pemberian Tuhan. Sebagai seorang penginjil juga kita harus belajar dari pengalaman Yesus saat Ia berkontekstual dengan berbagai macam suku melalui perumpamaan yang Ia sampaikan dan semua perumpamaan yang Dia selalu pada konteks dan budaya pada daerah itu.

## **KESIMPULAN**

Budaya pekan Gawai merupakan budaya yang masih di lestarikan atau di pegang erat oleh suku Dayak di Kalimantan karena budaya ini adalah budaya yang menceritakan tentang kebaikan leluhur karena kepercayaan budaya itu adalah mensyukuri berkat yang diberikan oleh nenek moyang dan sudah di terima oleh mereka dalam bentuk makanan atau hasil lading dan kekuatan serta kesehatan yang masih mereka rasakan. Hal inilah yang membuat budaya pekan Gawai masih eksis hingga sekarang ini.

Dalam budaya pekan Gawai ini juga dapat seluruh suku Dayak dari berbagai macam rumpun suku berkumpul dan melakukan gawai dan melalui ini juga muncul rasa persaudaraan dan persatuan. Di mana mereka bisa saling berkunjung, saling menolong dalam adat dan saling membangun relasi yang baik antara satu dengan yang lainnya.

Dari sinilah timbul peluang yang baik bagi penginjil untuk bisa berkontekstua. Melalui toleransi antara orang-orang Dayak inilah penginjil bisa memanfaatkannya untuk memberi pemahaman yang baik. Dari sudut pandang suku Dayak mengenai kebudayaan pekan Gawai inilah membuat penginjil mengambil kesempatan untuk mengubah pola pikir yang baik mengenai hal berkat jasmani yang di terima melalui pekan gawai. Melihat pekan Gawai yang di lakukan setiap tahun inilah membuat

penginjil menggunakan metode pendekatan kontekstual untuk dapat berbaur dengan masyarakat setempat.

## KEPUSTAKAAN

- Butarbutar, M. (2020). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Media Sains Indonesia.
- Fusnika, F., & Dua, F. L. (2019). Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang. *Jurnal Pekan : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.31932/jpk.v4i2.554>
- Keai, G. K. @. (2017). Tikai: Fungsi Dalam Kehidupan Budaya Masyarakat Iban. *Jurnal Borneo Arkhailogia (Heritage, Archaeology and History)*, 1(1), Article 1.
- Pakpahan, B. J., Darius, Panuntun, D. F., Rumbi, F. P., Buntu, I. S., Sampe, N., Sumiaty, Paembonan, Y., Timbang, Y. F. T., & Susanta, Y. K. (2020). *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Peterianus, S., & Mastiah, M. (2020). Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i2.207>
- Pram. (2013). *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan*. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.144>
- Susanto, S., & Budiman, S. (2021). Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 189. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020a). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020b). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- UNIMAS, B. P. (2014). *Persada: Issue 46: Jan-Jun 2014*. Universiti Malaysia Sarawak.